

RADIKALISME AGAMA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI

Ibnu Hibban

Judul Buku : Radikalisme Agama di Indonesia
Penulis : Dr. Zuly Qodir
Penerbit : Pustaka Pelajar
Tahun Terbit : Maret, 2014
Cetakan : Cetakan I
ISBN : 978-602-229-309-5

Radikalisme agama memang sering kita jumpai di berbagai belahan dunia, terutama di Indonesia yang sangat multikultural dan terdapat berbagai macam agama, sehingga potensi munculnya gerakan-gerakan radikal sangatlah besar. Ada berbagai macam latar belakang kemunculan gerakan kelompok radikal, diantara latar belakang tersebut ialah karena melihat liberalisasi ajaran-ajaran agama. Gerakan-gerakan radikal bukan hanya disebabkan oleh gelisahnya kaum agamawan untuk dibebaskannya pemahaman-pemahaman terhadap ajaran keagamaan saja, akan tetapi adanya pengaruh-pengaruh politik kekuasaan, ekonomi dan kebudayaan terhadap gerakan radikal juga berpengaruh sangat kuat.

Dr. Zuly Qodir, Sosiolog Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mampu menjelaskan radikalisme agama melalui berbagai perspektif. Namun, melalui bukunya yang berjudul *"Radikalisme Agama di Indonesia"*, penulis mengarahkan pembaca agar mampu menganalisis secara kritis radikalisme agama melalui perspektif sosiologi. Banyaknya respon terhadap radikalisme agama yang multiperspektif mendorong penulis menjelaskan dengan perspektif tunggal yang komprehensif.

Pada bagian pengantar agar pembaca mempunyai pemahaman yang tunggal dan komprehensif, perlu kita pahami bersama dalam perspektif sosiologis, kajian radikalisme agama berhubungan dengan perkembangan ideologi-ideologi kontemporer. Kajian sosiologi tentu mengamati fenomena radikalisme dari sisi yang berbeda dengan perspektif teologis, historis dan ekonomi politik. Kajian sosiologi memberi uraian mengenai fenomena radikalisme dari aspek latar

belakang sosial, para aktor, pendukung dan kapital-kapital yang ada di balik semua gerakan radikalisme. Bahkan, kajian sosiologi dapat pula merambah pada kajian organisasi radikal yang menjadi basis ideologisnya.

Pada buku ini dijelaskan, terdapat tiga aspek sosiologis yang menonjol dalam gerakan sosial keagamaan, yaitu: *pertama*, aspek yang didorong oleh orientasi politis; *kedua*, orientasi keagamaan yang kuat dan *ketiga*, orientasi kebangkitan kultural rakyat Indonesia. Adapun dalam pendekatannya, kaum agamawan dan gerakan keagamaan, menurut A.S. Hikam, menggunakan dua pendekatan yaitu, pendekatan “negara” dan pendekatan “masyarakat”.

Orientasi politis kaum radikal bukan hanya dimaknai sebagai proses politik perebutan kekuasaan negara, namun juga bisa dimaknai sebagai politik penyegaran kembali pemahaman keagamaan sebagai respon fenomena global yang sudah jauh dari “dunia idaman”. Orientasi tersebut dimaterialkan dalam bentuk agitasi propaganda terhadap masyarakat melalui media dakwah baik dakwah secara kultural maupun terorganisir melalui organisasi-organisasi berbasis ideologi radikal. Bahkan gerakan-gerakan radikal tersebut dimaterialkan dalam bentuk kekerasan dengan alasan *jihad fi sabilillah* (jihad di jalan Allah). Adapun pendekatan negara dilakukan oleh kaum radikal yaitu dengan memasuki partai politik yang memungkinkan mudah dimanfaatkan sebagai media dakwah untuk politik kekuasaan. Namun, masuknya para kaum radikal dalam dunia politik di Indonesia cenderung sangat sedikit mengingat sangat kuatnya kepentingan partai-partai politik atas kekuasaan (*power*) saja.

Menanggapi hal tersebut, ada beberapa strategi untuk melakukan *counter* atas munculnya radikalisme yang melanda masyarakat universal. Diantaranya, melalui jalur militer, yakni *military of counter terrorism* sebagaimana dilakukan oleh Afganistan, bahkan Irak dan beberapa negara di Afrika seperti Aljazair, Sudan, Maroko dan Pakistan. Namun, tentu muncul perdebatan mengapa semua negara yang dituju adalah mayoritas berpenduduk muslim? Inilah yang seringkali dilema dalam melakukan aktivitas *counter of terrorism* oleh negara-negara adikuasa seperti USA, Inggris dan Jerman, dengan adanya kritik atas aktivitas militer terhadap kegiatan terorisme yang sering kali diidentikkan dengan aktivitas kaum radikal. Jalur militer dalam beberapa aksinya terbukti “gagal” menjawab kebutuhan kaum moderat apalagi kaum radikal, sebab yang muncul kemudian adalah bentuk reproduksi terorisme di kemudian hari.

Respon selanjutnya yaitu dengan menggunakan *counter argument*. Hal ini perlu dilakukan karena kelompok radikalisme mempergunakan argumen yang antidialog dan menang sendiri, maka perlu direspons dengan semangat dialog dan kerjasama. Model peningkatan kesejahteraan dengan melakukan perbaikan dalam bidang sosial ekonomi, politik dan budaya juga dinilai cukup efektif dilakukan sebagai bentuk *counter* terhadap kelompok-kelompok radikal. Hal ini sesuai kiranya dengan adanya masyarakat yang tidak mendapat akses ekonomi sekaligus keadilan ekonomi maka akan melakukan radikalisasi (perlawanan kelas). Begitu juga jika terdapat kelompok-kelompok dominan dalam budaya sehingga membuat identitas tunggal dan hegemonik maka akan melakukan *counter culture hegemonic*. Begitu juga dalam hal politik, jika terjadi hegemoni politik maka akan muncul perlawanan politik dengan sistem politik alternatif (politik syariah) adalah salah satu contohnya. Selain itu, *counter* juga bisa dilakukan dengan menggunakan penyebaran gagasan perdamaian dunia. Seperti apa yang dilakukan Mahatma Gandhi, Nelson Mandela ataupun Desmond Tutu adalah bentuk perlawanan kekerasan dengan perdamaian dan membuahkan hasil yang menguntungkan semua pihak baik masyarakat ataupun negara.

Radikalisasi Agama Kaum Muda

Berdasarkan kajian dalam buku ini, terdapat salah satu elemen masyarakat yang potensial dan rentan dengan radikalisasi, yaitu remaja (kaum muda). Kelompok muda yang dikatakan sebagai *youth* berumur 16-19 tahun dan setingkat SMA di Indonesia. Pada kaitannya dengan komunitas muda yang terdapat di Indonesia, terutama anak-anak sekolah seusia SMP dan SMA, merupakan komunitas yang secara psikologis masih rentan dan belum stabil sehingga lebih mudah terpengaruh oleh provokasi yang muncul di lapangan.

Kasus Sekolah Menengah Atas (SMA) yang disebut sebagai arena (*field*) mengikuti pendapat Pierre Bourdieu (1990), sosiolog Perancis kenamaan yang menghabisi masalah kebiasaan dan modal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik kehidupan seseorang. Pierre Bourdieu, sebagaimana dijelaskan oleh Richard Harker (1990) menyatakan bahwa jelas tidak secara khusus menjelaskan untuk kaum muda dan Indonesia, tetapi masyarakat Perancis sebagai *setting* tulisannya. Namun pada tulisan ini menggunakannya untuk membaca perilaku sebagai praktik kehidupan yang biasa dilakukan oleh kaum muda Indonesia di level Sekolah Menengah Atas (SMA). Aktivitas-

aktivitas keagamaan kaum muda di sekolah dilakukan dengan mendominasi ruang publik seperti menjadi pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Unit Kerohanian Islam (Rohis). Melalui organisasi-organisasi tersebut, para kaum muda radikal menegosiasikan kepentingan keislamannya dengan melawan struktur yang dilakukan melalui *agency-agency* yang dirawat melalui jaringan alumni sekolah tersebut.

Radikalisasi agama (Islam) oleh kaum muda tidak hanya terjadi di sekolah menengah saja. Perguruan tinggi juga menjadi agen penyebaran ideologi-ideologi radikal. Fenomena tersebut berkembang setelah bergulirnya reformasi pada 1998 yang berimbas pada jatuhnya rezim orde baru. Radikalisasi tersebut terjadi di Perguruan Tinggi (PT) di beberapa daerah di Indonesia. Gejala kebangkitan kaum muda radikal di kampus ditandai oleh perubahan revolusioner dalam gaya hidup mahasiswa. Contohnya, kebanyakan mahasiswi yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di kampus mengenakan jilbab dan menggunakannya sebagai pakaian muslimah. Memakai atribut keislaman (Arab) yang dialamatkan dengan atribut islam sangat ditampakkan oleh mahasiswa tersebut.

Segala aktivitas keagamaan di kampus tidak diselenggarakan secara temporer, tetapi kegiatan-kegiatan tersebut masuk ke dalam program kemahasiswaan termasuk penyelenggaraan kuliah akidah dan keislaman di kampus yang dilakukan secara rutin. Aktivitas mereka juga melahirkan ide-ide baru yang mereka praktikkan sebagai upaya menerapkan konsep-konsep Islam tentang masalah tertentu yang *non-mainstream* dan tidak dilakukan sebelumnya, seperti gagasan khilafah.

Beberapa kampus di Yogyakarta, kebangkitan kaum muda radikal bukan saja terjadi di kampus-kampus “sekuler” semacam Universitas Gajah Mada (UGM) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), tetapi sekaligus di kampus Islam, seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Universitas Islam Indonesia (UII) dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Sebuah fenomena yang dapat dikatakan sebagai antitesis atas ungkapan bahwa keislaman kampus lebih marak di kampus “sekuler” daripada kampus keagamaan.

Faktor-faktor yang mendukung tumbuhnya kelompok-kelompok muda radikal di kampus saat ini, salah satunya ialah didukungnya fasilitas-fasilitas keagamaan yang saat ini semakin lengkap tersedia. Dukungan fasilitas tersebut menjadikan aktivitas-aktivitas keagamaan semakin marak. Fenomena tersebut mendorong

lahirnya kesan eksklusivisme. Eksklusivisme keislaman di kampus sangatlah memprihatinkan mengingat kampus merupakan aset bangsa yang diharapkan melahirkan insan-insan yang bijak, berpengetahuan dan toleran. Terutama kampus-kampus di Yogyakarta, dimana Yogyakarta dikenal sebagai kota yang toleran (*Jogja city of tolerance*). Gerakan radikal di kampus memang sudah marak terjadi karena pada sebelumnya tidak berani muncul, maka setelah reformasi mereka muncul dengan menawarkan alternatif keislaman sebagai alternatif umat Islam di Indonesia secara keseluruhan.

Ibnu Hibban
UIN Sunan Kalijaga
Alamat Email: izzahubbansosiolog@gmail.com

